




Research Article

Pengaplikasian Hadis-Hadis tentang Akhlak pada Mahasiswa Ilmu Hadis di UIN Sumatera Utara Medan

Nabila Yunita¹, Dahlia Lubis²

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: nabilaaja123iqh@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: dahlialubis@uinsu.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 21, 2026
Accepted : April 11, 2026

Revised : March 10, 2026
Available online : May 16, 2026

How to Cite: Nabila Yunita and Dahlia Lubis. (2026) "The Application of Hadith on Morality among Hadith Studies Students at UIN Sumatera Utara Medan", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2295-2310. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3475.

The Application of Hadith on Morality among Hadith Studies Students at UIN Sumatera Utara Medan

Abstract. The rapid development of technology today is accompanied by various moral problems in society, such as the rise of online gambling, drug abuse, promiscuity, and the decline of respect toward parents and teachers. This phenomenon indicates a moral crisis that has also affected higher education. This study aims to analyze the application of hadiths on morality in the daily lives of Hadith Studies students at UIN Sumatera Utara Medan and to identify the factors influencing it. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were analyzed using a descriptive-analytical

technique. The results show that the application of moral hadiths among students is still partial and inconsistent, influenced by factors such as the campus environment, family, and social interactions. Nevertheless, there are efforts to internalize moral values through both academic and non-academic activities. This study concludes that strengthening the implementation of moral hadiths requires an integrative approach involving curriculum development, lecturers' role modeling, and a supportive social environment. Therefore, it is recommended to enhance systematic and sustainable moral development programs within the university environment.

Keywords: Hadith, Moral, Students

Abstrak. Pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini turut disertai dengan berbagai problem moral di kalangan masyarakat, seperti maraknya judi online, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta menurunnya sikap hormat terhadap orang tua dan guru. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis akhlak yang juga merambah dunia pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaplikasian hadis-hadis tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa Ilmu Hadis di UIN Sumatera Utara Medan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaplikasian hadis-hadis akhlak di kalangan mahasiswa masih bersifat parsial dan belum konsisten, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan kampus, keluarga, dan pergaulan sosial. Meskipun demikian, terdapat upaya internalisasi nilai-nilai akhlak melalui kegiatan akademik dan non-akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan implementasi hadis-hadis akhlak memerlukan pendekatan yang integratif antara kurikulum, keteladanan dosen, serta lingkungan sosial yang kondusif. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya peningkatan program pembinaan akhlak yang sistematis dan berkelanjutan di lingkungan kampus.

Kata Kunci: Hadis, Akhlak, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan ajaran pokok agama Islam yang sangat penting dalam membentuk sifat-sifat terpuji pada individu (Suhayib, 2016). Dalam Islam, moral menempati posisi yang sangat penting. Akhlak merupakan pokok ajaran Islam, di samping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi (Bushtomi, 2023). Dengan akhlak akan dilihat corak dan arti kemanusiaan yang tinggi, serta mencerminkan hakikat manusia yang sebenarnya (Ratih Kumalasari et al., 2024; Saibani, 2023).

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رِزْقٍ الْكَلَوَازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rizq Al-Kalwadzi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz, dari Ibnu 'Ajlan, dari Al-Qa'qa', dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak" (Al-Baihaqi, 2003, juz 10, h. 323, no. 20782; Al-Bazzar, 2009, juz 15, h. 364, no. 8049).

Dalam hadis yang lain, juga didapati sebuah riwayat:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ هَانِيٍّ، ثنا أَبُو سَعِيدٍ مُحَمَّدُ بْنُ شَادَانَ، ثنا أَبُو عَمَّارٍ، ثنا الْقَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّكُمْ لَا تَسْعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَيْسَ عَنْهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Shalih bin Hani', telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Muhammad bin Syadzan, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ammar, telah menceritakan kepada kami Al-Fadhl bin Musa, dari Abdullah bin Sa'id Al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya kalian tidak akan mampu mencukupi (memuaskan) semua manusia dengan harta kalian, tetapi hendaklah kalian mencukupi mereka dengan wajah yang berseri dan akhlak yang baik". (Hadis ini dinyatakan sahih maknanya dan mendekati hadis sebelumnya, meskipun keduanya tidak diriwayatkan oleh keduanya [Bukhari dan Muslim] dari Abdullah bin Sa'id). Hadis ini diriwayatkan secara tunggal oleh Abu 'Abbad Abdullah bin Sa'id dari ayahnya. Juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Idris Al-Azdi dari ayahnya dari kakeknya dari Abu Hurairah dari Nabi saw. Selain itu, diriwayatkan pula melalui jalur lain yang lemah dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah secara marfu' (Al-Baihaqi, 2000, juz 6, h. 254, no. 8055; Al-Naisaburi, 1990, juz 1, h. 212, no. 427-428).

Dua hadis tersebut menegaskan bahwa akhlak merupakan inti dari risalah kenabian dan menjadi indikator kesempurnaan iman seseorang (Ratih Kumalasari et al., 2024). Keimanan yang ideal tidak hanya berdimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan), tetapi juga horizontal (hubungan sosial), yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Namun demikian, dalam konteks kekinian, perkembangan modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan akhlak, seperti meningkatnya individualisme, materialisme, serta degradasi moral di kalangan generasi muda (Rakhmawati, 2016). Berbagai fenomena seperti penyalahgunaan teknologi, menurunnya etika sosial, hingga lemahnya penghormatan terhadap otoritas moral menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif ajaran Islam dengan praktik empiris di lapangan (Budiartha, 2020).

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan, kondisi tersebut menjadi isu yang penting untuk dikaji. Sebagai institusi pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara memiliki tanggung jawab dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral (Ritonga, 2022; Zebua et al., 2022). Mahasiswa Ilmu Hadis, sebagai kelompok akademik yang secara khusus mempelajari sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, seharusnya memiliki tingkat internalisasi dan implementasi nilai-nilai akhlak yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa pada umumnya. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks hadis tidak selalu berbanding lurus dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praktik akhlak di kalangan mahasiswa. Studi dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa internalisasi nilai akhlak belum

optimal karena cenderung berfokus pada aspek kognitif dan kurang menyentuh dimensi afektif serta pembiasaan perilaku sehari-hari (Yanto et al., 2026). Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan budaya kampus turut memengaruhi pembentukan akhlak, terutama di era digital yang ditandai dengan berbagai tantangan moral (Wei et al., 2023). Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pembinaan akhlak melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, hasilnya menunjukkan bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan dukungan lingkungan (Naufal et al., 2024). Dengan demikian, kajian yang secara spesifik menganalisis pengaplikasian hadis-hadis akhlak pada mahasiswa Ilmu Hadis masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna mengisi kekosongan kajian tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat normatif atau umum, penelitian ini berfokus pada analisis empiris terhadap pengaplikasian hadis-hadis akhlak dalam kehidupan mahasiswa Ilmu Hadis, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis dalam pengembangan kajian hadis dan pendidikan Islam, maupun secara praktis dalam merumuskan strategi pembinaan akhlak yang lebih efektif di lingkungan perguruan tinggi Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (kajian studi kepustakaan), dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, kemudian dianalisis dengan metode *content analysis* (Cawelti, 1969), analisis ini mengupas pengaplikasian hadis-hadis akhlak dari isi kitab al-Arba'in al-Nawawiyah. Kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan, penelusuran pustaka memanfaatkan sumber berupa buku, jurnal, karya tulis, penelitian ilmiah, skripsi, dan sumber lain yang relevan. Teknik pengumpulan yang dilakukan melalui pendekatan historis dengan menelaah sumber-sumber yang berisi informasi dan dilaksanakan secara sistematis berupa membaca, mengkaji penelitian, dan mencatat uraian kata-kata yang bersikap deskriptif. Dengan metode ini penulis berusaha mendeskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah sebagai pengaplikasian hadis-hadis akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Hadis

1. Konseptualisasi Ta'dib sebagai Basis Pendidikan Akhlak dalam Hadis

Konsep pengaplikasian hadis-hadis akhlak dalam kehidupan mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari kerangka epistemologis pendidikan Islam, khususnya konsep *ta'dib*. Hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari menegaskan pentingnya proses pendidikan yang tidak hanya bersifat transfer

pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai melalui pembinaan akhlak secara berkelanjutan. Dalam hadis tersebut diriwayatkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ صَالِحٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ لَهُ جَارِيَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا، وَأَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَأَيُّمَا عَبْدٍ أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلِيهِ فَلَهُ أَجْرَانِ».

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, dari Shalih, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Burdah, dari Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi Muhammad saw. bersabda: "Siapa saja laki-laki yang memiliki seorang budak perempuan, lalu ia mendidiknya dengan sebaik-baik pendidikan, kemudian ia memerdekakannya dan menikahnya, maka baginya dua pahala. Dan siapa saja seorang hamba yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya, maka baginya dua pahala" (Al-Bukhari, 1422 H, juz 3, h. 149, no. 2547).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang baik (*fa ahsana ta'dibaha*) memiliki dimensi pahala yang berlipat, yang mengindikasikan urgensi pembentukan karakter dalam Islam.

Dalam konteks ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengemukakan bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat digunakan dalam pendidikan Islam dibandingkan dengan istilah *tarbiyah* atau *ta'lim*. *Ta'dib* mengandung makna pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan realitas yang benar, yang menempatkan segala sesuatu sesuai dengan hierarkinya dalam ciptaan Allah. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar proses kognitif, melainkan pembentukan manusia beradab (*insan adabi*) yang memiliki kesadaran ontologis, epistemologis, dan aksiologis terhadap ilmu dan kehidupan (Al-Attas, 1980; Frarera, 2023).

Makna *ta'dib* sendiri berasal dari kata *addaba* yang secara semantik mencakup dimensi kesopanan, kehalusan budi, serta penguasaan ilmu yang mencegah seseorang dari kesalahan. Dalam tradisi Islam klasik, seorang pendidik disebut *mu'addib*, yakni figur yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan adab (Husaini, 2013; Ihsanudin, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam bersifat integratif menggabungkan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial.

Lebih lanjut, al-Attas menegaskan bahwa adab berkaitan erat dengan pengenalan terhadap posisi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, masyarakat, dan alam. Oleh karena itu, krisis akhlak yang terjadi pada mahasiswa dewasa ini dapat dipahami sebagai bentuk "kehilangan adab" (*loss of adab*), yaitu ketidakmampuan menempatkan sesuatu secara proporsional dalam kehidupan (Ahmad, 2021).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konsep *ta'dib* menjadi landasan teoritik penting untuk memahami sejauh mana hadis-hadis akhlak tidak hanya dipahami secara tekstual oleh mahasiswa Ilmu Hadis, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, pengaplikasian hadis akhlak tidak cukup diukur dari aspek pengetahuan, melainkan dari keberhasilan transformasi nilai menjadi praktik hidup.

2. Internalisasi Nilai Hadis Akhlak dalam Konteks Modernitas dan Tantangan Moral Mahasiswa

Perkembangan teknologi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan masyarakat, termasuk mahasiswa (Rakhmawati, 2016). Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan dalam akses informasi dan komunikasi. Namun di sisi lain, modernitas juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan akhlak, sebagaimana disinggung dalam abstrak penelitian ini, seperti meningkatnya perilaku menyimpang dan degradasi moral (Muthohar, 2013).

Fenomena ini dapat dianalisis sebagai bentuk disrupsi nilai, di mana kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan kematangan moral. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital menghadapi berbagai godaan, mulai dari budaya hedonisme, individualisme, hingga penyalahgunaan media sosial (Trimartati, 2014). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa modernisasi tidak hanya membawa rasionalitas, tetapi juga potensi alienasi sosial dan krisis nilai.

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai akhlak melalui hadis menjadi sangat penting sebagai mekanisme *moral filtering*. Hadis-hadis Nabi berfungsi sebagai pedoman normatif yang mampu mengarahkan perilaku individu agar tetap berada dalam koridor etika Islam (Yaqin, 2025). Namun, internalisasi ini tidak dapat berjalan secara otomatis; diperlukan proses pedagogis yang sistematis melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, seperti kisah Qarun seperti dalam QS. Al-Qashash: 76–81 (Bahtiar et al., 2022; Mursida et al., 2022) dan Nabi Sulaiman seperti dalam QS. Shad: 30–35, memberikan ilustrasi konkret tentang bahaya kesombongan, kecintaan berlebihan terhadap dunia, serta pentingnya kesadaran spiritual (Taufikurrahman, 2021). Kisah-kisah ini berfungsi sebagai metode edukatif yang efektif dalam membangun kesadaran moral, karena menghadirkan contoh empiris yang relevan dengan kehidupan manusia.

Selain itu, nilai syukur yang diajarkan dalam kisah Luqman (QS. Luqman: 12) menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang seimbang. Syukur tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga berimplikasi pada perilaku sosial, seperti penggunaan nikmat secara bijak dan penghindaran terhadap perilaku destruktif (Akhyar et al., 2021; Farid et al., 2024; Permata et al., 2024).

Dengan demikian, dalam konteks mahasiswa Ilmu Hadis, internalisasi nilai-nilai akhlak melalui hadis harus dipahami sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungannya. Hal ini menjadi landasan untuk menganalisis mengapa pengaplikasian hadis akhlak sering kali bersifat parsial dan tidak konsisten, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

3. Dimensi Praktis Pengaplikasian Hadis Akhlak: Keteladanan, Pembelajaran, dan Pembiasaan

Pengaplikasian hadis-hadis akhlak dalam kehidupan mahasiswa pada dasarnya merupakan hasil dari proses pendidikan yang melibatkan berbagai dimensi, yaitu keteladanan, pembelajaran, dan pembiasaan. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pendidikan akhlak yang integratif.

Pertama, keteladanan (uswah hasanah) merupakan faktor paling dominan dalam pembentukan akhlak. Nabi Muhammad saw. sendiri merupakan teladan utama dalam implementasi nilai-nilai akhlak. Sebagaimana ditegaskan dalam berbagai hadis, beliau menunjukkan sifat rendah hati, lemah lembut, pemaaf, toleran, dan dermawan. Keteladanan ini menjadi metode pendidikan yang paling efektif, karena mahasiswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung, terutama dari dosen sebagai figur otoritatif di lingkungan akademik. (Muslimin et al., 2021; Rahem, 2017).

Salah satu bentuk keteladanan beliau yang dapat kita tiru adalah sebagaimana diriwayatkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْجَدَلِيِّ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَلَا صَخَّابًا فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَجْزِي بِالسَّيِّئَةِ مِثْلَهَا، وَلَكِنْ يَغْفُو وَيَصْفَحُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Abu 'Abdillah Al-Jadali, dari Aisyah binti Abu Bakar radhiyallahu 'anha, bahwa ia berkata: "Rasulullah SAW tidak pernah berkata keji dan tidak pula bersikap kotor (kasar), tidak berteriak-teriak di pasar, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan yang serupa. Akan tetapi, beliau memaafkan dan berlapang dada." (Hanbal, 2001, juz 42, h. 256, no. 25416. sanadnya sah)

Kedua, pembelajaran Al-Qur'an dan hadis berperan sebagai sarana transfer nilai. Melalui proses pembelajaran yang sistematis, mahasiswa tidak hanya memahami teks hadis, tetapi juga konteks dan relevansinya dalam kehidupan modern. Metode kisah (*qashash*) dalam Al-Qur'an, misalnya, terbukti efektif dalam menyampaikan pesan moral karena mampu menyentuh aspek emosional dan rasional sekaligus (Fauziah & Abdurakhman, 2013; Husen & Arifin, 2025).

Adapun mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk manusia terbaik Nabi Muhammad saw., bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ: سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad, ia berkata: aku mendengar Sa'd bin 'Ubaidah, dari Abu 'Abdurrahman As-Sulami, dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (Al-Bukhari, 1422 H, juz 6, h. 192, no. 5027).

Ketiga, pembiasaan (*habit formation*) merupakan tahap lanjutan dari internalisasi nilai. Nilai-nilai akhlak yang telah dipahami harus dilatih secara terus-menerus agar menjadi bagian dari karakter individu (Maslani et al., 2025). Dalam

konteks ini, lingkungan kampus memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya akademik yang mendukung praktik akhlak Islami, seperti budaya saling menghormati, penggunaan bahasa yang santun, serta pengendalian diri dalam interaksi sosial.

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw.,

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:
" الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُجَالِسُ "

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepadaku Musa bin Wardan, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda: "Seseorang itu berada di atas agama (perilaku) teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman" (Al-Naisaburi, 1990, juz 4, h. 189, no. 7320, sahih; At-Tayalisi, 1999, juz 4, h. 299, no. 2696; Hanbal, 2001, juz 14, h. 142, no. 8417, sanadnya jayyid).

Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis memberikan kerangka praktis dalam pendidikan akhlak, seperti pentingnya berkata baik, menahan amarah, menjaga ukhuwah, serta saling tolong-menolong. Nilai-nilai ini relevan dengan kehidupan mahasiswa yang penuh dengan interaksi sosial dan dinamika kelompok.

Namun demikian, pengaplikasian nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Lingkungan pergaulan, media sosial, keluarga, serta budaya masyarakat menjadi variabel penting yang menentukan keberhasilan implementasi akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan sinergi antara berbagai elemen.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini menegaskan bahwa pengaplikasian hadis-hadis akhlak pada mahasiswa merupakan proses kompleks yang melibatkan dimensi teoretis, kontekstual, dan praktis. Kerangka ini selanjutnya akan digunakan sebagai landasan analisis dalam mengkaji data wawancara mahasiswa, khususnya untuk mengidentifikasi pola pengaplikasian serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

B. Realitas Pengaplikasian Hadis Akhlak pada Mahasiswa

1. Pengaplikasian Hadis Akhlak dalam Perspektif Ta'dib: Antara Pengetahuan dan Internalitas Nilai

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara Medan secara umum memiliki pemahaman yang baik terhadap hadis-hadis akhlak pada tataran kognitif. Mereka mampu menjelaskan makna hadis, konteks perwayatan, serta nilai normatif yang terkandung di dalamnya. Namun, ketika ditinjau dalam perspektif *ta'dib* sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, pemahaman tersebut belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kesadaran adab yang konsisten dalam perilaku sehari-hari (Hasibuan, 2016; Rachmadiani & Haryanto, 2025; Sassi, 2018).

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek *knowing* (pengetahuan) dan *being* (kepribadian), yang dalam kerangka al-Attas disebut sebagai kegagalan dalam proses internalisasi adab (Ahmad, 2021; Al-Attas, 1980). Dalam konteks ini, mahasiswa memahami hadis sebagai objek akademik, tetapi belum sepenuhnya menjadikannya sebagai pedoman eksistensial dalam kehidupan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Abdul Mujib yang menegaskan bahwa pendidikan Islam sering kali berhenti pada aspek kognitif dan belum menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik secara optimal (Mujib & Mudzakkir, 2006). Penelitian lain oleh Ahmad Tafsir juga menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan akhlak di perguruan tinggi disebabkan oleh dominannya pendekatan teoritis dibandingkan pembinaan karakter secara praksis (Ito, 2016; Tafsir, 1992; Wathoni, 2014).

Namun demikian, temuan penelitian ini juga memperlihatkan nuansa berbeda. Jika penelitian terdahulu cenderung melihat lemahnya akhlak sebagai akibat kurangnya pemahaman agama, maka dalam konteks mahasiswa Ilmu Hadis, justru ditemukan bahwa pengetahuan agama relatif memadai. Permasalahan utama terletak pada lemahnya internalisasi dan konsistensi implementasi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat sekaligus mengembangkan temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa krisis akhlak tidak selalu identik dengan minimnya literasi keagamaan, tetapi lebih pada kegagalan transformasi nilai.

2. Dinamika Internalisasi Nilai Akhlak di Tengah Tantangan Modernitas

Hasil wawancara mengungkap bahwa internalisasi nilai hadis akhlak pada mahasiswa berlangsung dalam konteks sosial yang kompleks, terutama akibat pengaruh modernisasi dan digitalisasi. Sebagian besar informan mengakui bahwa media sosial menjadi faktor signifikan yang memengaruhi perilaku mereka, baik dalam hal komunikasi, interaksi sosial, maupun pembentukan gaya hidup.

Temuan ini sejalan dengan teori modernitas refleksif yang dikemukakan oleh Anthony Giddens, yang menyatakan bahwa individu dalam masyarakat modern dihadapkan pada berbagai pilihan nilai yang sering kali saling bertentangan (Giddens, 1991). Dalam kondisi ini, identitas dan moralitas menjadi sesuatu yang harus terus dinegosiasikan, bukan lagi diwariskan secara stabil.

Penelitian terdahulu oleh Alamsyah dkk., menunjukkan bahwa globalisasi dan modernisasi telah menyebabkan terjadinya “fragmentasi moral” di kalangan generasi muda Muslim, di mana nilai-nilai agama tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan dalam berperilaku (Alamsyah et al., 2026). Hal ini diperkuat oleh studi terdahulu yang menemukan bahwa mahasiswa cenderung mengalami dualisme antara nilai religius yang dipelajari di kampus dan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari (Nikita et al., 2026; Syifa & Naufal, 2026).

Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut, namun dengan tambahan perspektif bahwa teknologi digital tidak hanya menjadi faktor penghambat, tetapi juga berpotensi menjadi sarana penguatan akhlak. Beberapa informan memanfaatkan media sosial untuk mengakses kajian keislaman dan memperdalam pemahaman hadis. Dengan demikian, teknologi memiliki karakter ambivalen yang bergantung pada orientasi pengguna.

Selain itu, faktor lingkungan pergaulan dan keluarga juga terbukti memiliki pengaruh signifikan. Temuan ini konsisten dengan teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, yang menegaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga hingga masyarakat luas (Bronfenbrenner, 1979).

Dengan demikian, internalisasi nilai hadis akhlak pada mahasiswa tidak dapat dipahami secara linear, melainkan sebagai proses kompleks yang melibatkan interaksi antara individu, lingkungan, dan struktur sosial modern.

3. Praktik Pengaplikasian Hadis Akhlak: Antara Keteladanan, Pembelajaran, dan Pembiasaan

Dalam tataran praksis, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengaplikasian hadis akhlak pada mahasiswa berlangsung melalui tiga mekanisme utama: keteladanan, pembelajaran, dan pembiasaan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pendidikan akhlak yang integratif.

Pertama, aspek keteladanan dosen menjadi faktor paling dominan dalam membentuk perilaku mahasiswa. Informan menegaskan bahwa sikap dosen yang mencerminkan akhlak Islami seperti kesabaran, kejujuran, dan penghargaan terhadap mahasiswa memiliki pengaruh besar terhadap internalisasi nilai. Temuan ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam serta diperkuat oleh penelitian Munawwaroh yang menekankan bahwa keteladanan lebih efektif dibandingkan nasihat verbal dalam pembentukan karakter (Munawwaroh, 2019).

Kedua, aspek pembelajaran hadis memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran moral mahasiswa. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Muhaimin yang menyatakan bahwa pembelajaran agama di perguruan tinggi sering kali belum mengintegrasikan dimensi afektif dan praksis secara optimal (Hanafi, 2011; Parhan et al., 2022).

Ketiga, aspek pembiasaan menjadi indikator penting dari keberhasilan internalisasi akhlak. Mahasiswa yang terbiasa menerapkan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan tingkat konsistensi yang lebih tinggi. Dalam hal ini, teori habituasi dalam pendidikan moral yang dikemukakan oleh Thomas Lickona relevan untuk menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui praktik yang berulang dan konsisten (Lickona, 1992).

Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis, seperti menjaga lisan, menahan amarah, dan membangun ukhuwah, ditemukan dalam praktik mahasiswa, meskipun belum merata. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi masih berlangsung dan memerlukan penguatan yang berkelanjutan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat: Analisis Komparatif dengan Penelitian Terdahulu

Analisis data wawancara mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi pengaplikasian hadis akhlak, baik sebagai pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung meliputi keteladanan dosen, lingkungan kampus yang religius, serta kegiatan keagamaan. Sementara itu, faktor penghambat mencakup pengaruh pergaulan, media sosial, lemahnya kontrol diri, serta lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Zubaedi yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat (Darna, 2023). Selain itu, studi oleh M. Amin Abdullah menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam pendidikan Islam untuk mengatasi fragmentasi nilai akibat modernitas (Diu, 2018).

Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan bahwa faktor digitalisasi memiliki peran yang semakin dominan dibandingkan faktor-faktor klasik. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran konteks dalam studi pendidikan akhlak, di mana media sosial menjadi variabel kunci yang tidak dapat diabaikan.

5. Implikasi Teoretis dan Empiris

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat ditegaskan bahwa pengaplikasian hadis-hadis akhlak pada mahasiswa Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara Medan masih bersifat parsial dan belum konsisten. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi kerangka teoritik sebelumnya, tetapi juga memperkaya diskursus tentang pendidikan akhlak dalam konteks perguruan tinggi Islam.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi konsep *ta'dib* sebagai pendekatan integratif dalam pendidikan akhlak. Secara empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengaplikasian hadis akhlak sangat ditentukan oleh interaksi antara faktor internal (kesadaran individu) dan eksternal (lingkungan sosial dan digital).

Dengan demikian, diperlukan strategi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi nilai melalui pendekatan yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

C. Diskusi

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengaplikasian hadis-hadis akhlak pada mahasiswa Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara Medan masih berada pada level parsial, yakni kuat pada aspek kognitif namun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Dalam perspektif *ta'dib* sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan adab. Mahasiswa telah mengenal nilai-nilai akhlak secara konseptual, tetapi belum seluruhnya mengakui dan menempatkannya sebagai pedoman hidup yang mengikat. Dengan demikian, problem utama bukan terletak pada kurangnya literasi hadis, melainkan pada lemahnya proses internalisasi nilai dalam membentuk kepribadian beradab.

Hasil ini sekaligus memperkuat dan mengoreksi temuan penelitian terdahulu. Sejumlah studi sebelumnya cenderung mengaitkan krisis akhlak dengan rendahnya pemahaman keagamaan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa bahkan pada kelompok yang memiliki basis keilmuan hadis sekalipun, inkonsistensi akhlak tetap terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif belum cukup efektif dalam membentuk karakter. Dengan kata lain, terdapat kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi model pembelajaran hadis agar lebih menekankan dimensi afektif dan praksis, sehingga

nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti sebagai wacana, tetapi bertransformasi menjadi habitus.

Di sisi lain, konteks modernitas dan digitalisasi menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam menjelaskan dinamika tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Anthony Giddens, kehidupan modern menghadirkan pluralitas nilai yang menuntut individu untuk terus melakukan negosiasi identitas dan moralitas. Mahasiswa berada dalam ruang sosial yang diwarnai oleh tarik-menarik antara nilai normatif Islam dan budaya populer digital yang cenderung permisif. Dalam situasi ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga arena pembentukan nilai yang sering kali berseberangan dengan prinsip akhlak Islam. Oleh karena itu, inkonsistensi pengaplikasian hadis akhlak dapat dipahami sebagai konsekuensi dari kompleksitas ruang sosial modern yang dihadapi mahasiswa.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengaplikasian hadis akhlak sangat dipengaruhi oleh faktor keteladanan, lingkungan, dan pembiasaan. Keteladanan dosen muncul sebagai faktor kunci yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona bahwa karakter tidak cukup diajarkan, tetapi harus dicontohkan dan dilatihkan secara konsisten. Dengan demikian, pendidikan akhlak di perguruan tinggi perlu diarahkan pada penciptaan ekosistem moral yang mendukung, di mana nilai-nilai hadis tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi juga dihidupkan dalam interaksi akademik dan sosial.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pengaplikasian hadis-hadis akhlak memerlukan pendekatan yang integratif dan berkelanjutan. Integrasi antara kurikulum, keteladanan dosen, serta lingkungan sosial kampus menjadi prasyarat utama dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya memahami hadis, tetapi juga mengamalkannya. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital secara konstruktif perlu dioptimalkan sebagai media internalisasi nilai, bukan sekadar ruang distraksi. Dengan demikian, pendidikan hadis di perguruan tinggi diharapkan tidak hanya melahirkan sarjana yang kompeten secara akademik, tetapi juga individu yang berakhlak mulia dan mampu menjawab tantangan moral di era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaplikasian hadis-hadis tentang akhlak pada mahasiswa Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara Medan masih bersifat parsial dan belum konsisten dalam praktik kehidupan sehari-hari. Meskipun mahasiswa memiliki pemahaman kognitif yang baik terhadap kandungan hadis akhlak, internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku nyata belum berlangsung secara optimal. Dalam perspektif *ta'dib* sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan adab, di mana aspek pengetahuan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kesadaran moral yang mengakar. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi tersebut meliputi aspek internal dan eksternal. Secara internal, lemahnya kontrol diri dan inkonsistensi dalam pembiasaan menjadi kendala utama. Sementara secara eksternal, pengaruh lingkungan pergaulan,

keluarga, serta perkembangan teknologi digital khususnya media sosial turut memberikan dampak signifikan terhadap perilaku mahasiswa. Di sisi lain, faktor pendukung seperti keteladanan dosen, lingkungan akademik yang religius, serta kegiatan keagamaan kampus terbukti berkontribusi positif dalam mendorong pengaplikasian nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, penguatan implementasi hadis-hadis akhlak memerlukan pendekatan yang integratif dan berkelanjutan, yang menggabungkan penguatan kurikulum, optimalisasi keteladanan dosen, serta penciptaan lingkungan sosial kampus yang kondusif. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital secara bijak juga perlu diarahkan sebagai sarana internalisasi nilai. Upaya ini diharapkan mampu melahirkan mahasiswa yang tidak hanya memahami hadis secara akademik, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50.
- Akhyar, K., Junaidi, J., Sesmiarni, Z., & Zakir, S. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam QS Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Al-Azhaar dan Al-Misbah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 752–756.
- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Al-Baihaqi, A. B. A. bin al-H. bin A. (2000). *Syu'ab al-Iman* (M. A. H. M. as-S. bin B. Zaghlul (ed.); 1st ed.). Daar al-Kutub al-'Alamiyyah.
- Al-Baihaqi, A. B. A. bin al-H. bin A. (2003). *As-Sunan al-Kubro* (T. M. A. Q. 'Atha (ed.); 3rd ed.). Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Bazzar, A. B. A. bin 'Amr bin 'Abd al-K. bin K. bin 'Ubaidillah. (2009). *Musnad al-Bazzar - Bahr al-Zakhkhar*. Maktabah al-'Ulum wa al-Hukm.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. bin I. bin al-M. bin B. (1422). *Shahih al-Bukhari* (M. Z. Al-Nashir (ed.); 1st ed.). Daar Thuq an-Najah.
- Al-Naisaburi, A. A. M. bin A. H. (1990). *Al-Mustadrak 'ala Shahihain* (D. T. M. A. Q. 'Atha (ed.); 1st ed.). Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alamsyah, R., Islam, R., & Haryanti, R. (2026). Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir sebagai Solusi terhadap Degradasi Moral Pelajar di Era Globalisasi. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 500–509.
- At-Tayalisi, S. bin D. bin al-J. A. D. (1999). *Musnad Abu Dawud at-Thayalisi* (T. D. M. bin A. M. At-Turki (ed.); 1st ed.). Daar Hijr.
- Bahtiar, S. M., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Analisis Kisah Qorun QS Al-Qashash Ayat 76-82). *FONDATIA*, 6(3), 540–562.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.

- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Bushtomi, Y. (2023). Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq). *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 70–86.
- Cawelti, J. G. (1969). The Concept Of Formula In The Study of Popular Literature. *Journal of Popular Culture*, 3(3), 381.
- Darna, I. W. (2023). *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siapa?: Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah dan Masyarakat demi Membentuk Karakter Siswa*. Nilacakra.
- Diu, A. (2018). Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 3(1), 1–15.
- Farid, M., Al-Kautsary, M. I., & Sidik, A. H. M. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis corak tafsir tarbawi dalam QS. Luqman ayat 12-19). *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 1–15.
- Fauziah, R. S. P., & Abdurakhman, O. (2013). Metode cerita (berbasis cerita dalam Al-Quran) pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(1).
- Frarera, A. N. (2023). Konsep Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'Dib Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fatih*, 6(1), 91–108.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Polity Press.
- Hanafi, Y. (2011). Bias-Bias Dikotomi Dalam Buku Ajar Matakuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 153–167.
- Hanbal, A. bin M. bin. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (S. Al-Arnauth, 'Adil Mursyid, & A. bin A. M. At-Turki (eds.); 1st ed.). Muassasah ar-Risalah.
- Hasibuan, A. A. (2016). Ta'dib Sebagai Konsep Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Naquib Al-Attas. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).
- Husaini, A. (2013). Pendidikan karakter berbasis ta'dib. *Tsaqafah*, 9(2), 371–394.
- Husen, K., & Arifin, M. (2025). Pendekatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Al Qur'an dan Hadits. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 303–317.
- Ihsanudin, N. (2022). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS; Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-Ta' lim, al-Ta' dib dan al-Tazkiyah. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 17(2), 795–803.
- Ito, A. I. (2016). Efek membangun pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi: Strategi, budaya, dan kinerja. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (2nd ed.). Bantam.
- Maslani, M., Aulia, R., Fatmawati, S., Sutiawati, S., Haq, R., & Manurung, K. (2025). Moral and Social Education in the Hadith of the Prophet: Analysis of Its Values and Relevance to Modern Islamic Education. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(3), 1384–1399.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan islam*.

- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Mursida, M., Taqiyuddin, M., & Rini, R. (2022). *Implementasi Surat Al-Qashash Ayat 76-82 Dalam Pembentukan Akhlak Pemurah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas V Min I Rejang Lebong*. IAIN Curup.
- Muslimin, E., Nurwadjah, N., & Suhartini, A. (2021). Konsep dan metode uswatun hasanah dalam perkembangan pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia. *MUNTAZAM*, 2(01).
- Muthohar, S. (2013). Antisipasi degradasi moral di era global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321-334.
- Naufal, M. N. S., Rahmat, M., Hermawan, W., & Surahman, C. (2024). Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa melalui Ekstrakurikuler Remaja Masjid Berbasis Kecerdasan Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 337-363.
- Nikita, A. R., Rohimah, A., Said, F. H., Falah, S. N., & Siregar, H. L. (2026). KETIDAKJUJURAN AKADEMIK SEBAGAI BENTUK DEGRADASI MORAL MAHASISWA: ANALISIS DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 7(2).
- Parhan, M., Syafitri, R., Rahmananda, S. S., & Aurora, M. E. S. (2022). Konsep integrasi pendidikan Islam dalam pendidikan nasional sebagai upaya menghindari dikotomi pendidikan di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 41-48.
- Permata, D., Ulhaq, F., Julianti, S., & Karnedi, R. (2024). Pendidikan Anak (Tarbiyatul Awlad) dalam Al-Qur'an (QS Luqman 12-19 dan QS An-Nur 58-60): Kajian Tafsir Tematik. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 1(2), 65-75.
- Rachmadianti, I., & Haryanto, B. (2025). Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Konsep Ta'dib dalam Membentuk Manusia Beradab: Syed Muhammad Naquib al-Attas's Thoughts on the Concept of Ta'dib in Forming Civilized Humans. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 27-49.
- Rahem, Z. (2017). Aktivasi Akhlak Uswatun Hasanah Nabi Menjawab Patologia Moral-Sosial Di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1).
- Rakhmawati, I. (2016). Paradigma Dakwah Upaya Merespon Problematika Umat Islam di Era Modern. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 405-426.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1654>
- Ratih Kumalasari, Sri Mei Ulfani, Ayu Lestari, Dinda Putri Hasanah, & Wismanto Wismanto. (2024). Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu'alaihi Wasallam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 253-265. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.259>
- Ritonga, M. S. (2022). Implementasi paradigma wahdatul 'ulum dengan pendekatan transdisipliner untuk menghasilkan karakter ulul albab pada lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Journal of Social Research*, 1(4), 743-749.

- SAIBANI, S. (2023). *Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i dan Maulid Simtudduror serta Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Sassi, K. (2018). Ta'dib As A Concept of Islamic Education Purification: Study On The Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Journal of Malay Islamic Studies*, 2(1), 53–64.
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak*. Kalimedia.
- Syifa, D. M., & Naufal, Y. (2026). Telaah Problematika Goncangan Degradasi Intelektual dan Dekadensi Moral pada Mahasiswa: Ditinjau dari Pemikiran Al-Ghazali. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 177–188.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Taufikurrahman, T. (2021). SOMBOANG DALAM AL-QUR'AN SEBUAH KAJIAN TEMATIK. *Jurnal Tafsere*, 8(1).
- Trimartati, N. (2014). Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. *Psikopedagogia*, 3(1), 20–28.
- Wathoni, K. (2014). Internalisasi pendidikan karakter di perguruan tinggi: Studi kasus di jurusan tarbiyah STAIN Ponorogo. *Didaktika Religia*, 2(1).
- Wei, I. E. S., Lin, H. S., Pang, L. K., Ching, B. L. J., Zu, C. X., & Kang, N. W. (2023). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan akhlak mahasiswa. *Human Sustainability Procedia*, 3(1), 106–121.
- Yanto, M. C. Y. P. D., Nursantoso, A. R., Awwaliyah, A. S. N., Maharani, C. A., Fadillah, F. M. M., & Bahri, A. S. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(11).
<https://doi.org/https://doi.org/10.59141/comserva.v5i11>
- Yaqin, M. A. (2025). Tahfidzul Quran as a Moral Filter in Facing the Challenges of Artificial Intelligence in the Digital Era. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 314–326.
- Zebua, A. M., Lubis, R. R., Batubara, A. R., & Saragih, A. K. (2022). Pembentukan karakter mahasiswa UINSU Medan melalui konsep Wahdatul Ulum. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(2), 39–48.